



Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi Serta Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Samarinda

Leri Depianti Markus¹, Nurfiza Widayati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda

Email: leridepianti836@gmail.com¹, nurfizawidayati@feb.unmul.ac.id²

ABSTRACT. Leri Depianti Markus, 2025 "Analysis of the Impact of Regional Gross Domestic Product Growth, Inflation, and Population Growth Rate on the Labor Force Participation Rate in Samarinda City." Under the supervision of Mrs. Nurfiza Widayati. This study aims to analyze the influence of Regional Gross Domestic Product (RGDP) growth rate, inflation, and population growth rate on the Labor Force Participation Rate (LFPR) in Samarinda City. The research uses a quantitative method with a multiple linear regression approach. The data used are secondary data obtained from official institutions for the period 2005 to 2024. Data analysis was conducted using the SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) version 27.0. The results show that the RGDP growth rate has a positive and significant effect on LFPR, inflation has a negative and significant effect on LFPR, while the population growth rate has no significant effect on LFPR in Samarinda City.

Keywords: RGDP Growth Rate, Inflation, Population Growth Rate, LFPR

ABSTRAK. Leri Depianti Markus, 2025. "Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Samarinda". Di bawah bimbingan Ibu Nurfiza Widayati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi resmi untuk periode 2005 hingga 2024. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences* v. 27.0). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laju Pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK, sedangkan Laju Pertumbuhan Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK di Kota Samarinda.

Kata Kunci: Laju Pertumbuhan PDRB, Inflasi, Laju Pertumbuhan Penduduk, TPAK

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia tengah memasuki era bonus demografi, yang ditandai oleh dominasi kelompok usia produktif dalam struktur penduduk. Berdasarkan teori ekonomi klasik yang dikemukakan Adam Smith, jumlah tenaga kerja yang besar dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, asalkan diiringi dengan tersedianya lapangan kerja yang memadai. Namun dalam realitasnya, potensi tenaga kerja belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal karena ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja masih menjadi tantangan utama di berbagai daerah, termasuk Kota Samarinda.

Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak selalu sejalan dengan peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Kondisi ini dapat terjadi apabila pertumbuhan lebih banyak didorong oleh sektor

padat modal yang kurang menyerap tenaga kerja secara signifikan. Seperti dikemukakan oleh Asmara *et al.*, (2024), pertumbuhan ekonomi tidak otomatis mendorong peningkatan partisipasi kerja apabila tidak dibarengi oleh penciptaan lapangan kerja baru yang merata.

Selain pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pertumbuhan penduduk juga menjadi faktor penting yang memengaruhi TPAK. Inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli masyarakat dan menghambat ekspansi usaha, sehingga berdampak negatif terhadap partisipasi tenaga kerja (Mudawamah *et al.*, 2024). Sementara itu, pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan penyediaan lapangan kerja dapat meningkatkan pengangguran terselubung, sebagaimana disampaikan oleh Arini *et al.*, (2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan PDRB, inflasi, dan laju pertumbuhan penduduk terhadap TPAK di Kota Samarinda.

2. KAJIAN PUSTAKA

Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan berkaitan dengan seluruh aspek yang menyangkut tenaga kerja, mulai dari ketersediaan, penyerapan, hingga perlindungan pekerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Siahaan (2016) menyebutkan bahwa tenaga kerja memiliki dua dimensi penting, yaitu kualitas dalam memberikan jasa produksi dan kuantitas individu usia kerja yang mampu berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Teori permintaan dan penawaran tenaga kerja menjelaskan hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang diserap atau ditawarkan. Permintaan tenaga kerja akan menurun saat upah naik karena tingginya biaya produksi (Latief *et al.*, 2018), sedangkan penawaran tenaga kerja meningkat ketika upah meningkat, sebagaimana dinyatakan oleh Kamal Kamal (2020).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK merupakan indikator penting yang mencerminkan seberapa besar proporsi penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi. TPAK yang tinggi menunjukkan tingginya keterlibatan masyarakat dalam dunia kerja. Menurut Rahmawati & Hidayah (2020), TPAK dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah minimum, serta konsumsi rumah tangga. Selain itu, kebijakan fiskal dan kondisi makroekonomi juga dapat memengaruhi motivasi individu untuk bekerja.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah indikator utama dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menurut Romhadhoni *et al.*, (2019), PDRB mencerminkan nilai tambah dari seluruh unit usaha di suatu wilayah dan dapat dihitung melalui pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Pertumbuhan PDRB yang positif berpotensi menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan TPAK, khususnya jika pertumbuhan didorong oleh sektor-sektor padat karya. Namun, jika pertumbuhan ekonomi hanya terjadi di sektor padat modal, maka dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja bisa menjadi terbatas. (Syafira & Selvia, 2023)

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat serta meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Menurut Syarifah *et al.* (2023), inflasi dapat menurunkan kapasitas produksi dan menyebabkan perusahaan mengurangi tenaga kerja, yang berdampak negatif terhadap TPAK. Teori stagflasi oleh Friedman menjelaskan bahwa inflasi yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan output menyebabkan pengangguran, sedangkan teori cost-push inflation oleh Samuelson dan Solow menyebutkan bahwa kenaikan biaya produksi akan menekan permintaan tenaga kerja.

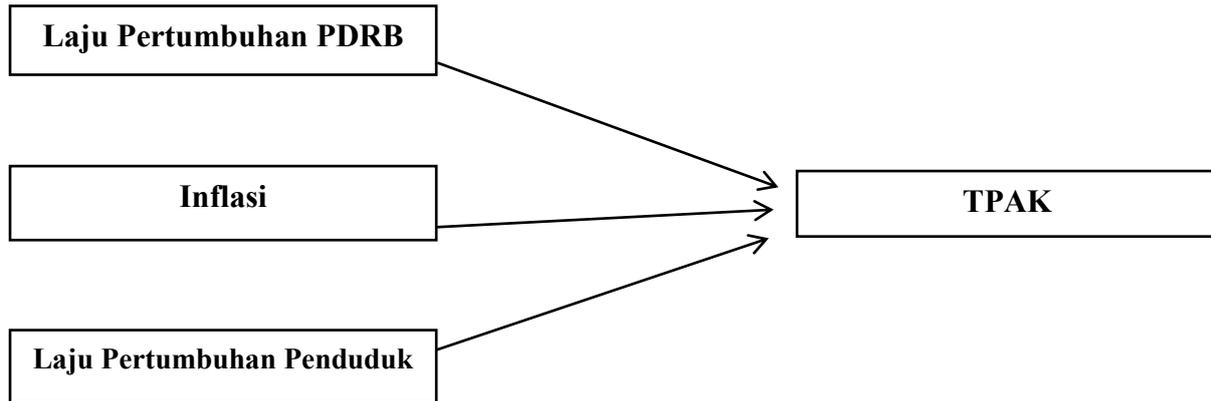
Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk berperan penting dalam menentukan jumlah angkatan kerja di suatu wilayah. Namun, jika pertumbuhan penduduk tidak diiringi dengan peningkatan kesempatan kerja, maka akan muncul pengangguran dan tekanan terhadap TPAK. Menurut Nurhardiansyah *et al.*, (2017), peningkatan jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan ketersediaan pekerjaan akan menurunkan kualitas pasar tenaga kerja. Teori pertumbuhan penduduk dari Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan populasi yang melebihi kapasitas ekonomi akan menciptakan kemiskinan dan pengangguran. Sementara teori Demographic Transition menjelaskan bahwa setiap tahap transisi penduduk membawa tantangan berbeda terhadap partisipasi kerja, dari bonus demografi hingga penuaan populasi.

KERANGKA KONSEP

Kerangka konseptual berperan sebagai panduan dalam proses penelitian yang menyajikan keterhubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Alat ini membantu peneliti dalam merumuskan pemahaman serta penjelasan terhadap fenomena yang sedang dianalisis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang di dapat maka penelitian ini menggunakan TPAK(Y) sebagai variabel dependen, Laju Pertumbuhan PDRB(X1), Inflasi(X2) dan Laju Pertumbuhan Penduduk(X3) sebagai variabel independen.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang diukur dan dianalisis dalam bentuk angka dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan secara sistematis dan objektif. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain dan telah tersedia dalam bentuk yang telah dikumpulkan, disusun, dan dipublikasikan sebelumnya. Data sekunder ini bersumber dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Samarinda, serta Dinas Tenaga Kerja Kota Samarinda, yang relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linear berganda sebagai alat untuk 5 menguji hubungan antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen, khususnya dalam konteks pengaruh transaksi non-tunai terhadap inflasi. Data yang digunakan berupa data runtun waktu (time series) dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 27. Adapun model matematis yang digunakan dalam regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$TPAK = \beta_0 + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \epsilon \dots\dots\dots$$

Di mana:

β_0 : konstanta,

β_1, β_2 dan β_3 : koefisien regresi untuk masing-masing variabel,

ϵ : error term.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda sebagai alat bantu analisis statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup TPAK sebagai variabel dependen, serta Laju Pertumbuhan PDRB, Inflasi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk sebagai variabel independen. Seluruh variabel tersebut digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antar indikator makroekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Samarinda. Adapun rincian data dari masing-masing variabel disajikan pada bagian berikutnya.

Tabel 1, Data Variabel Penelitian

Tahun	TPAK (%)	Laju Pertumbuhan PDRB (%)	Inflasi (%)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
2005	60.57	8.05	16.64	1.13
2006	63.11	5.50	6.50	2.32
2007	59.69	9.11	9.18	1.59
2008	59.69	6.82	12.69	1.06
2009	62.03	4.49	4.06	0.99
2010	64.37	6.16	7.00	3.38
2011	67.53	15.71	6.26	4.01
2012	64.27	0.50	4.81	1.08
2013	60.77	4.93	10.37	2.10
2014	59.17	5.43	6.74	2.05
2015	60.82	0.04	4.24	1.96
2016	60.82	0.56	2.83	1.93
2017	63.05	3.76	3.69	1.83
2018	60.82	4.98	3.32	1.74
2019	64.77	5.00	1.49	1.71
2020	65.16	-0.99	0.86	1.12
2021	64.29	2.78	2.05	0.04
2022	62.96	6.6	5.22	0.41
2023	65.49	8.62	3.37	1.43
2024	65.50	8.66	2.61	1.93

Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK Kota Samarinda mengalami fluktuasi sepanjang 2005–2024. TPAK tertinggi tercatat pada 2011 sebesar 67,53%, sementara terendah terjadi pada 2014 sebesar 59,17%. Setelah pandemi, tren partisipasi kerja cenderung stabil dan meningkat, mencapai 65,50% pada 2024. Hal ini menunjukkan ketahanan pasar kerja dan kemungkinan meningkatnya partisipasi sektor informal.

Perkembangan Laju Pertumbuhan PDRB

Laju pertumbuhan PDRB menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan kondisi ekonomi daerah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2011 (15,71%), sedangkan kontraksi terdalam terjadi pada 2020 (-0,99%) akibat pandemi. Namun, pemulihan signifikan terjadi pada 2023–

2024 dengan pertumbuhan di atas 8%, menandakan pulihnya aktivitas ekonomi dan membaiknya iklim usaha di daerah.

Perkembangan Inflasi

Inflasi tertinggi terjadi pada 2005 (16,64%) dan 2008 (12,69%), sementara titik terendah tercatat pada 2020 (0,86%) saat pandemi. Setelahnya, inflasi bergerak stabil di kisaran 2–5%, termasuk pada 2024 sebesar 2,61%. Kondisi ini mencerminkan stabilitas harga yang relatif terjaga dalam beberapa tahun terakhir.

Perkembangan Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk juga fluktuatif. Tertinggi terjadi pada 2011 (4,01%), sementara terendah pada 2021 (0,04%). Meskipun secara umum pertumbuhan tetap positif, tren cenderung menurun di dekade terakhir. Pada 2024, laju pertumbuhan penduduk tercatat sebesar 1,93%, mencerminkan stabilitas demografis dengan tekanan moderat terhadap pasar tenaga kerja.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Tabel 2, Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.69014725
Most Extreme Differences	Absolute	0.125
	Positive	0.093
	Negative	-0.125
Test Statistic		0.125
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Berdasarkan hasil uji normalitas dalam penelitian ini, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,20, yang mana lebih besar dari ambang batas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual yang diperoleh dalam uji normalitas penelitian ini mengikuti distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam analisis penelitian memenuhi asumsi normalitas, yang merupakan salah satu prasyarat penting dalam melakukan uji statistik lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Suatu model regresi dikatakan tidak mengalami gejala multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,10.

Tabel 3, Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Laju Pertumbuhan PDRB (%)	0.672	1.489
	Inflasi (%)	0.836	1.196
	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	0.787	1.271

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas dalam model regresi ini tidak mengandung multikolinieritas dan layak untuk digunakan dalam analisis regresi berganda selanjutnya.

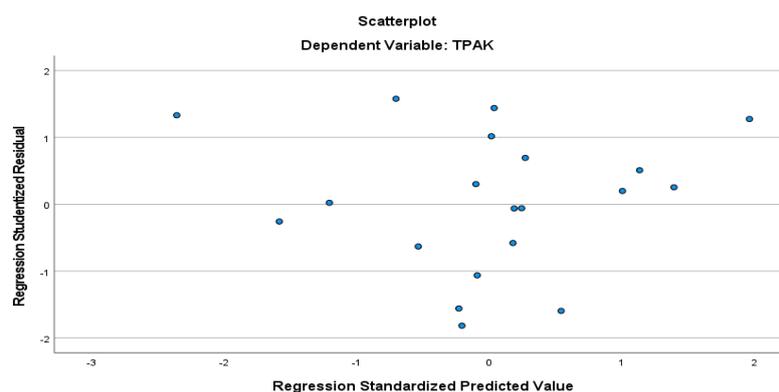
Uji Autokorelasi

Tabel 4, Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.703 ^a	.494	.399	1.842	1.421

Berdasarkan output tersebut diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,421. Nilai ini berada di bawah angka 1,5, yang menunjukkan adanya kemungkinan autokorelasi positif ringan. Namun, karena nilai tersebut masih dalam batas toleransi dan tidak menunjukkan autokorelasi yang kuat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi yang signifikan dalam model regresi. Dengan demikian, model layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Gambar Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan scatterplot yang ditampilkan, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis nol pada sumbu Y. Titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu seperti menyebar membentuk kerucut, parabola, atau pola teratur lainnya, dan tersebar baik di atas maupun di bawah garis horizontal nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (%) berdasarkan variabel independen yang digunakan, yaitu Laju Pertumbuhan PDRB, Inflasi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk.

UJI KELAYAKAN MODEL

Uji R²

Tabel 5. Uji F

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703a	0.494	0.399	1.842

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R Square (R²) sebesar 0,494, yang berarti bahwa 49,4% variasi yang terjadi pada variabel TPAK dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yaitu Laju Pertumbuhan PDRB, Inflasi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk. Sementara itu, sisanya sebesar 50,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji F

Tabel 6. Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.011	3	17.67	5.209	.011 ^b
	Residual	54.275	16	3.392		
	Total	107.286	19			

Dalam penelitian ini, Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel Laju Pertumbuhan PDRB (X1), Inflasi (X2), dan Laju Pertumbuhan Penduduk (X3) secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi dari TPAK (Y). Hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,011, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (0,011 < 0,05). Oleh karena itu, hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh secara simultan ditolak, dan hipotesis alternatif (H₁) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan PDRB, Inflasi, dan Laju Pertumbuhan Penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap TPAK.

Uji t

Tabel 7. Uji t

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63.24	1.05		60.23	0
	Laju Pertumbuhan PDRB	0.295	0.134	0.476	2.193	0.043
	Inflasi	-0.422	0.116	-0.705	-3.628	0.002
	Laju Pertumbuhan Penduduk	0.2	0.528	0.076	0.379	0.71

Pada tabel yang menyajikan hasil perhitungan uji t, pengujian dilakukan secara parsial terhadap masing-masing variabel independen, untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap TPAK. Variabel Laju Pertumbuhan PDRB (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,043, lebih kecil dari 0,05, dan nilai t-hitung sebesar 2,193, yang lebih besar dari t-tabel. Ini berarti bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap TPAK. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Laju Pertumbuhan PDRB memiliki hubungan searah dengan TPAK, Variabel Inflasi (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002, lebih kecil dari 0,05, dan nilai t-hitung sebesar -3,628. Ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap TPAK, namun dengan arah hubungan negatif. Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,710, lebih besar dari 0,05, dan nilai t-hitung sebesar 0,379 yang lebih kecil dari t-tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Analisis Regresi Berganda

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63.24	1.05		60.23	0
	Laju Pertumbuhan PDRB	0.295	0.134	0.476	2.193	0.043
	Inflasi	-0.422	0.116	-0.705	-3.628	0.002
	Laju Pertumbuhan Penduduk	0.2	0.528	0.076	0.379	0.71

$$\begin{aligned} TPAK &= \beta_0 + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \\ &\epsilon \dots\dots\dots \\ TPAK &= 63,240 + 0,295X_1 - 0,422X_2 + 0,200X_3 + \\ &\epsilon \dots\dots\dots \end{aligned}$$

Menurut persamaan diatas, TPAK atau nilai konstanta (63,240), menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka TPAK diperkirakan sebesar 63,240%. Laju Pertumbuhan PDRB (0,295), memiliki koefisien positif yang berarti setiap kenaikan 1% laju pertumbuhan PDRB akan meningkatkan TPAK sebesar 0,295%, dengan asumsi variabel lain konstan. Inflasi (-0,422), memiliki koefisien negatif yang berarti setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menurunkan TPAK sebesar 0,422%, dengan asumsi variabel lain konstan. Laju Pertumbuhan Penduduk (0,200), memiliki koefisien positif yang berarti setiap kenaikan 1% laju pertumbuhan penduduk akan meningkatkan TPAK sebesar 0,200%, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, nilai signifikansi yang tinggi (0,710) menunjukkan pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB terhadap TPAK di Kota Samarinda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK di Kota Samarinda dengan nilai signifikansi 0,010. Semakin tinggi pertumbuhan PDRB, semakin besar partisipasi masyarakat dalam angkatan kerja. Pertumbuhan ekonomi meningkatkan permintaan tenaga kerja, membuka lebih banyak lapangan kerja, dan mendorong partisipasi angkatan kerja. Temuan ini sejalan dengan Herman (2023) dan teori ekonomi inklusif Adam Smith yang menekankan pentingnya distribusi manfaat pertumbuhan untuk menciptakan lapangan kerja. Jika pertumbuhan terjadi di sektor padat karya, maka permintaan tenaga kerja pun meningkat. Namun, pertumbuhan yang terkonsentrasi pada sektor padat modal dapat membatasi efek positif terhadap TPAK.

Pengaruh Inflasi terhadap TPAK di Kota Samarinda

Penelitian ini menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK dengan nilai signifikansi 0,002. Kenaikan harga yang tinggi menurunkan daya beli, memicu pengurangan perekrutan tenaga kerja, dan memperkecil partisipasi masyarakat dalam pasar kerja. Temuan ini didukung oleh Arini et al. (2023), serta teori stagflasi (Friedman) dan cost-push inflation (Samuelson & Solow), yang menjelaskan bagaimana inflasi menurunkan kapasitas produksi dan menyebabkan pengangguran. Dalam jangka panjang, inflasi yang tidak

terkendali mengurangi investasi dan menurunkan produktivitas, sehingga berdampak negatif terhadap TPAK.

Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap TPAK di Kota Samarinda

Hasil analisis menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK di Kota Samarinda (signifikansi 0,710). Pertumbuhan penduduk tidak otomatis meningkatkan partisipasi kerja tanpa dukungan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas SDM. Temuan ini sejalan dengan, Azulaidin (2021), Syafira et al. (2023) S), dan teori Malthusian serta *Demographic Transition*, yang menekankan pentingnya kesiapan pasar kerja dalam menampung tenaga kerja baru. Tanpa kebijakan pembangunan yang mendukung sektor padat karya dan pendidikan vokasional, potensi demografi belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK di Kota Samarinda. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar partisipasi penduduk dalam pasar tenaga kerja. Sebaliknya, inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK; kenaikan harga menurunkan daya beli dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi, yang pada gilirannya mengurangi minat masyarakat untuk bekerja. Laju pertumbuhan penduduk tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap TPAK, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk belum diimbangi dengan kesiapan pasar kerja dan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar Pemerintah Kota Samarinda mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan memperkuat sektor-sektor produktif seperti industri pengolahan, perdagangan, pariwisata, dan UMKM. Pengendalian inflasi harus menjadi perhatian serius, terutama di sektor pangan, transportasi, dan kebutuhan pokok lainnya yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Selain itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan vokasi perlu ditingkatkan, dengan perluasan akses terhadap pelatihan berbasis kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain seperti tingkat pendidikan, investasi, struktur sektor informal, ketimpangan regional, serta peran kebijakan ketenagakerjaan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang TPAK.

REFERENSI

- Agam Nurhardiansyah, Siswoyo Hari Santosa, & F. W. P. (2017). Pengaruh IPM, UMP, dan inflasi terhadap kesempatan kerja di Pulau Jawa tahun 2006-2015. *Jurnal Ekuilibrium*, 2, 57–61.
- Arini, G. A., Suprapti, I. A. P., Sutanto, H., Handayani, T., et al. (2023). Analisis keseimbangan pengaruh inflasi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. *Gst*, 5.
- Asmara, K., Program, M. W., Pembangunan, S. E., Pembangunan, U., Veteran, N., & Jawa, . (2024). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 7(1), 16–22. <https://doi.org/10.33005/jedi.v5i1.337>
- Azulaidin, A. (2021). Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Juripol*, 4(1), 30–34. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10961>
- Herman, H. (2023). Pengaruh UMR, jumlah penduduk, PDRB dan inflasi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 11. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/equilibrium/index>
- Kamal, M. (2020). Kebutuhan akan SDM: Suatu doktrin ekonomi (Konsep SDM, identifikasi nilai SDM, penawaran dan permintaan tenaga kerja dan karakteristik tenaga terdidik). *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 1(1), 1–12. <https://jurnal.icjambi.id/index.php/jbic/article/view/1>
- Latief, A., Pribadi, K., & Zati, M. R. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 167. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i2.11137>
- Mudawamah, D., Binti Mustafarida, & Yuliani, Y. (2024). Dampak inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 209–217. <https://doi.org/10.61722/jrme.v1i3.1609>
- Rahmawati, F., & Hidayah, Z. M. (2020). Menelusur relasi indeks pembangunan gender terhadap pertumbuhan ekonomi. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13919>
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14i2.19262>
- Siahaan, A. (2016). Strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. *Al-Mufida*, 1(1), 1–20.
- Syafira, S., & Selvia, D. (2023). Pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, dan PDRB terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2(1).
- Triwardana, A., Zulfikar, A. L., & Swandari, S. (2025). The influence of inflation and interest rates and the rupiah exchange rate on the composite stock price index in Indonesia. *International Journal of Economics and Management Research*, 4(1), 266–274.